

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN *LESSON STUDY* BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONAL GURU DI SMP NEGERI 52 PALEMBANG

Susi Lawati

Universitas Sjakhyakirti Palembang

Jl. Sultan Muhammad Mansyur Kb Gede, 32 Ilir, Palembang 30145

Telp. 0711-358320

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana efektivitas pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah (LSBS) dalam meningkatkan profesional guru dan untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhinya.

Hasil dari penelitian ini yaitu efektivitas pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah dalam meningkatkan profesional guru di SMP Negeri 52 Palembang sudah cukup efektif. Berdasarkan teori efektivitas *Duncan* yaitu: 1) pencapaian tujuan telah tercapai dengan baik, proses pencapaian tujuan telah dijalankan pada setiap tahapannya dan menghasilkan guru-guru yang lebih profesional, aktif, inovatif dalam pembelajaran kepada siswanya. 2) integrasi, sosialisasi dilaksanakan dengan cukup baik dan jelas, sehingga dapat dimengerti oleh peserta sosialisasi yaitu para guru SMP Negeri 52 Palembang untuk dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan kelompok guru. 3) adaptasi antarpeserta, dan adaptasi terhadap program *lesson study* di SMP Negeri 52 berjalan dengan baik, walaupun ada sedikit kendala mengenai komitmen dan kesungguhan peserta (guru) dalam mengikuti kegiatan ini. Adapun faktor pendukung *lesson study* berbasis sekolah di antaranya: 1) antusiasme guru dalam mengikuti pelatihan. 2) motivasi guru yang tinggi dalam meningkatkan profesionalismenya. 3) sumber daya manusia yang memadai (adanya narasumber yang berkompeten di bidangnya). Hambatan pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah di antaranya: 1) kurangnya pemahaman dan komitmen sebagian guru mengenai apa, mengapa, dan bagaimana *lesson study*. 2) kecenderungan guru yang memiliki komitmen dan kesungguhan hati untuk melakukan yang terbaik, tetapi cenderung lebih memilih sikap sedang-sedang atau bahkan cukup. 3) guru seringkali kurang melakukan refleksi diri tetapi hanya menunggu diberi masukan oleh kepala sekolah maupun pengawas.

Kata Kunci: Efektivitas; *Lesson Study*; Profesional

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/ atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 menyatakan Pendidikan Nasional Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Demi tercapainya tujuan itu dibentuklah suatu sistem Pendidikan Nasional Indonesia yang dilandaskan kepada akar budaya dan filsafat bangsa dengan berorientasi kepada persaingan global dalam kemajuan peradaban dunia melalui manajemen pendidikan nasional. Manajemen pendidikan nasional menata setiap komponen sistem pendidikannya, yaitu tenaga pendidikan, peserta didik, kurikulum dan sarana prasarana, secara sistematis agar dapat menghasilkan output pendidikan sesuai dengan tujuan tersebut.

Peningkatan efektivitas dan efisiensi kualitas pendidikan harus terus menerus dilakukan melalui berbagai upaya untuk memenuhi perkembangan tuntutan masyarakat terhadap pelayanan dan hasil pendidikan. Bicara masalah pelayanan dan hasil pendidikan selalu diidentikkan dengan profesionalisme dan kinerja guru. Guru, sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan, seyogianya menguasai 4 kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional seperti tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10. Keempat kompetensi tersebut bersifat holistik dan integratif yang ditunjukkan dalam kinerja guru.

Untuk mencapai kompetensi tersebut pemerintah telah melakukan peningkatan mutu guru melalui berbagai pendidikan dan pelatihan guru. Namun, usaha ini kurang berdampak terhadap peningkatan mutu guru. Sedikitnya ada dua hal penting mengapa pendidikan dan pelatihan guru kurang efektif, *pertama* materi pelatihan tidak berbasis pada masalah di kelas. Materi pelatihan yang sama diberikan pada semua guru tanpa mengenal daerah asal padahal kondisi suatu daerah belum tentu sama. *Kedua*, hasil penelitian hanya menjadi pengetahuan, sedikit yang diterapkan di kelas karena tidak ada monitoring setelah pelatihan.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan seseorang yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, sehingga yang bersangkutan mampu membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Untuk menjawab semua kekurangan dari fakta-fakta di atas dibutuhkan suatu inovasi baru untuk lebih meningkatkan profesionalisme guru. Oleh karena dikembangkan suatu model *in-service training* yang lebih berfokus pada upaya pemberdayaan guru sesuai kapasitas serta permasalahan yang dihadapi masing-masing. Inovasi tersebut adalah *lesson study* yaitu suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning*.

Lesson study dipercaya sebagai salah satu upaya menciptakan guru yang profesional. *Lesson study* memang bukan suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi lebih merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan dalam merencanakan, melaksanakan, mengob-

servasi, dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning community*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan untuk perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. Mulyana, S. (2007:2) memberikan pandangan tentang *lesson study* yaitu sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.

Keberhasilan kegiatan *lesson study* baru dirasakan oleh mata pelajaran matematika dan IPA, sehingga perlu ditularkan untuk materi pelajaran lainnya di sekolah. Program *lesson study* berbasis MGMP perlu dikembangkan menjadi *lesson study* Berbasis Sekolah (LSBS). Program LSBS lebih efektif dan menyeluruh karena melibatkan seluruh guru dalam suatu sekolah.

SMP Negeri 52 Palembang sebagai salah satu sekolah yang penyelenggara *lesson study* Berbasis Sekolah (LSBS) di Kota Palembang berkesempatan untuk mengoptimalkan pelaksanaan *lesson study* dalam meningkatkan kompetensi guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “***Efektivitas Pelaksanaan Lesson Study Berbasis Sekolah (LSBS) dalam meningkatkan Profesional Guru pada SMP 52 Palembang***”

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Memahami bagaimana efektivitas pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) dalam meningkatkan Profesional Guru di SMP Negeri 52 Palembang.
2. Mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) di SMP Negeri 52 Palembang.

KAJIAN TEORI

Konsep Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna, atau menunjang tujuan.

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan, ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handyaningrat S. (1994:16) yang menyatakan bahwa efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sedangkan Georgopolous dan Tannembaum (1985:50), mengemukakan, “Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, di mana keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tetapi juga mekanisme mempertahankan diri dalam mengejar sasaran. Dengan kata lain, penilaian efektivitas harus berkaitan dengan masalah sasaran maupun tujuan.”

Selanjutnya Steers (1985:87) mengemukakan bahwa efektivitas adalah jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sasarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya.

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa. Duncan yang dikutip Richard M. Steers (1985:53) dalam bukunya *Efektivitas Organisasi* mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1. Pencapaian Tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: kurun waktu dan sasaran yang merupakan target konkret.
2. Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus, dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.
3. Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolok ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Dari sejumlah definisi pengukur tingkat efektivitas yang telah dikemukakan di atas, perlu peneliti tegaskan bahwa dalam rencana penelitian ini digunakan teori pengukuran efektivitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Duncan (dalam Steers 1985: 53), yaitu:

1. Pencapaian Tujuan
2. Integrasi
3. Adaptasi

Dengan menggunakan teori ini diharapkan dapat mengukur tingkat efektivitas. Dalam hal ini adalah Efektivitas Pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Profesional Guru di SMP Negeri 52 Palembang.

Lesson Study Berbasis Sekolah

Lesson study adalah pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan dengan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* (bermanfaat pada kedua belah pihak) untuk membangun komunitas belajar mengajar.

Selanjutnya berpijak dari pengertian *lesson study* tersebut, maka dapat diperoleh pengertian *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS).

Lesson study berbasis sekolah adalah *lesson study* yang dilaksanakan secara kolaboratif oleh guru mata pelajaran yang berbeda dalam satu sekolah. Dalam melaksanakan *lesson study* berbasis sekolah guru secara kolaboratif mempelajari kurikulum dan merumuskan tujuan pembelajaran dan tujuan pengembangan peserta didiknya, merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan, melaksanakan dan mengamati pembelajaran, melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembelajaran yang dikaji.

Lesson study berbasis sekolah memiliki ciri-ciri, yaitu:

a. Tujuan bersama untuk jangka panjang

Lesson study berbasis sekolah didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.

b. Materi pelajaran yang sulit

Lesson study berbasis sekolah mengutamakan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.

c. Studi tentang siswa yang cermat

Fokus yang paling utama dari *lesson study* berbasis sekolah adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, dan kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.

d. Observasi pembelajaran secara langsung

Observasi langsung digunakan untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa serta mengamati proses pembelajaran secara langsung sehingga data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan lebih akurat dan utuh.

Dari penjelasan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa *lesson study* berbasis sekolah menentukan tujuan bersama untuk jangka panjang dengan mengutamakan pada materi pelajaran yang sulit dan berpusat pada minat dan motivasi belajar siswa. Semua ini dapat ditemukan pada saat observasi pembelajaran secara langsung di kelas.

Tahap-Tahap Lesson Study Berbasis Sekolah

Siklus *lesson study* berbasis sekolah dilaksanakan dalam tiga tahap:

a. Perencanaan (*Plan*)

Tahap perencanaan (*plan*) bertujuan menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan siswa secara efektif dan membangkitkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif oleh beberapa orang guru yang termasuk dalam satu kelompok *lesson study* berbasis sekolah. Untuk memperlancar kegiatan tersebut ditetapkan siapa guru yang akan menjadi guru pengajar (guru model) dan guru pengajar menyusun RPP. Para guru kemudian bertemu dan berbagi ide menyempurnakan rancangan pembelajaran yang sudah disusun guru pengajar untuk menghasilkan cara pengorganisasian bahan ajar, proses pembelajaran, maupun penyiapan alat bantu pembelajaran yang

dianggap paling baik. Semua komponen yang tertuang dalam rancangan pembelajaran sebelum dilaksanakan dalam kelas disimulasikan lebih dulu. Pada tahap ini juga ditetapkan prosedur pengamatan dan instrumen yang diperlukan dalam pengamatan.

Dalam proses perencanaan para guru hendaknya mengkaji:

1. Kurikulum (KTSP), termasuk di dalamnya mencermati kompetensi dasar dan standar kompetensi.
2. Menentukan materi pembelajaran yang akan disajikan. Biasanya materi yang dipilih untuk diangkat dan dijadikan topik dalam *lesson study* adalah:
 - a) Materi yang sulit bagi siswa
 - b) Materi yang sulit bagi guru
 - c) Materi yang baru dalam kurikulum
 - d) Materi yang memerlukan metode pembelajaran yang efektif
 - e) Materi yang memerlukan media pembelajaran yang efektif
 - f) Menyusun indikator dan pengalaman belajar
 - g) Menentukan metode yang sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan
 - h) Menentukan urutan proses pembelajaran (skenario pembelajaran)
 - i) Menyusun lembar kerja siswa (LKS)

Dalam menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan, guru perlu mempertimbangkan banyak aspek, antara lain, kompetensi yang ingin dicapai, karakter materi ajar, kemampuan awal siswa, dan ketersediaan media pembelajaran. Namun demikian, guru perlu ingat, metode apapun yang dipilih oleh guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran hendaknya mampu membuat siswa belajar secara:

1. Aktif, yaitu siswa terlibat dalam pembelajaran secara mental dan fisik
2. Kreatif, misalnya masing-masing siswa mengemukakan penemuannya sendiri, tidak perlu hasil yang seragam asalkan masih dalam koridor pokok bahasan
3. Kolaboratif, yaitu saling membelajarkan tetapi masing-masing siswa tetap memiliki hasil belajar secara individual

b. Tahap Pelaksanaan (*Do*)

Tahap pelaksanaan (*do*), dimaksudkan untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah direncanakan. Salah satu anggota kelompok berperan sebagai guru model, sedangkan anggota kelompok lainnya mengamati. Fokus pengamatan diarahkan pada kegiatan belajar peserta didik dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen yang telah disepakati pada tahap perencanaan, bukan pada penampilan guru yang sedang bertugas mengajar. Selama pembelajaran berlangsung, para pengamat tidak diperkenankan mengganggu proses pembelajaran walaupun mereka boleh merekam dengan kamera video atau kamera digital. Tujuan utama kehadiran pengamat yakni belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung. Adapun hal-hal yang diobservasi oleh pengamat tentang kegiatan belajar siswa antara lain:

1. Interaksi siswa dengan siswa lain baik dalam satu kelompok maupun antarkelompok, serta bagaimana implementasi kerja kelompok apakah ada saling membantu
2. Interaksi siswa dengan guru selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung
3. Interaksi siswa dengan media pembelajaran, apakah semua menyentuh dan menggunakan media yang telah disiapkan oleh guru atau siswa itu sendiri
4. Interaksi siswa dengan sumber belajar atau dengan lingkungan sekitarnya
5. Gerak tubuh siswa yang mencerminkan aktif dalam belajar
6. Hal-hal lain yang berkaitan dengan aktivitas belajar atau ketidakaktifan dalam belajar

Untuk memudahkan pengamatan, pengamat perlu membawa lembar observasi. Pengamat dapat mengamati kelompok siswa tertentu, agar pengamatannya lebih terfokus, sementara pengamat yang lain mengamati kelompok lain atau jika sudah mahir dapat mengamati siswa di kelas secara keseluruhan. Usahakan data pengamatan ditulis secara akurat, obyektif, bukan berdasar apa yang seharusnya sesuai keinginan pengamat, melainkan berdasar keadaan sebenarnya. Pencatatan yang akurat memerlukan denah tempat duduk siswa, nama siswa, jam/ peristiwa yang mendahului atau menyertai kegiatan belajar siswa. Data otentik yang obyektif ini penting untuk dikemukakan pada waktu refleksi nanti.

c. Tahap refleksi (*see*)

Tahap refleksi (*see*) dimaksudkan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Guru yang bertugas sebagai pengajar mengawali diskusi dengan menyampaikan pesan dan pemikirannya mengenai pelaksanaan pembelajaran. Kesempatan berikutnya diberikan kepada guru yang bertugas sebagai pengamat untuk mengutarakan apa yang dapat diperoleh dari pembelajaran yang baru berlangsung. Kritik dan saran disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti hati guru yang membelajarkan, dengan tujuan demi perbaikan praktik ke depan. Dari beberapa masukan dapat dirancang pembelajaran berikutnya yang lebih baik.

Tahapan refleksi (*see*) merupakan tahapan yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran berikutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para peserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta *lesson study* berbasis sekolah yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun.

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya tahap *lesson study* berbasis sekolah pada tahap perencanaan (*plan*) sama dengan per-

siapan guru yang akan mengajar, di mana pada tahap ini guru menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), media dan alat peraga, instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran dan lembar observasi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan (*do*), tugas guru mata pelajaran (model) mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun bersama-sama dengan guru observer, kemudian guru observer mengobservasi kegiatan pembelajaran, baik aktivitas guru maupun aktivitas belajar siswa, tetapi yang dititikberatkan adalah observasi terhadap aktivitas belajar siswa sehingga dapat diketahui bagaimana hasil belajar siswa. Sedangkan pada tahap refleksi diadakan antara guru yang mengajar dan guru yang melakukan observasi, kegiatan diskusi ini bertujuan untuk membahas kekurangan dalam pembelajaran, sehingga diharapkan pembelajaran berikutnya akan lebih baik.

METODE

Pendekatan Penelitian

Berdasarkan karakteristik penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana efektivitas pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru di SMP Begeri 52 Palembang, melalui teknik observasi dan wawancara mendalam. Selanjutnya yang dipertegas dalam tujuan penelitian yang ingin menganalisa tentang efektivitas pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah dalam meningkatkan profesional guru di SMP Negeri 52 Palembang melalui pengumpulan data primer dari informan dan observasi serta pengolahan data sekunder di lapangan. Untuk itu, desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif dilakukan berdasarkan masalah yang ingin dikaji dengan eksplanasi dengan tujuan menggali atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna di balik realita. Tingkat eksplanasi penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dan metode penelitian kualitatif. Pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu merupakan ciri dari tingkat eksplanasi deskriptif, oleh karenanya kecermatan itulah yang kemudian menjadi dasar mengapa penelitian ini menggunakan tingkat deskriptif.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada dasarnya diturunkan secara konsisten dari perumusan masalah dan tujuan penelitian.

Tabel.1
Fokus Penelitian

Fokus	Dimensi	Tema	Pertanyaan
Efektivitas Pelaksanaan <i>Lesson Study</i> Berbasis Sekolah	1. Pencapaian Tujuan	Pencapaian dari proses pembelajaran guru untuk belajar dan berlatih.	Bagaimana peningkatan profesional guru SMP Negeri 52 Palembang
	2. Integrasi	Pengukuran tingkat kemampuan organisasi sekolah untuk mensosialisaikan dan komunikasi <i>lesson study</i> kepada guru	Seberapa jauh guru memahami sosialisai dan komunikasi mengenai <i>lesson study</i>
	3. Adaptasi	Proses penyesuaian guru terhadap pelaksanaan <i>Lesson Study</i> Berbasis Sekolah yaitu dengan kerjasama antarguru.	Bagaimana adaptasi antarguru dalam kolaborasi dan kerjasama dalam <i>lesson study</i>

Sumber Data

Data dan Informasi yang berkaitan dengan penelitian ini diperoleh dengan cara:

1. Sumber Data Primer

Sebagai tuntutan penelitian kualitatif, data primer dikumpulkan melalui observasi berdasarkan kegiatan-kegiatan dan peristiwa di lapangan. Bersama dengan observasi, data primer dilengkapi dengan hasil wawancara mendalam dengan informan yang akan dipilih berdasarkan posisi atau status sosialnya yang relevan dengan masalah yang diteliti.

2. Sumber Data Sekunder

Data yang dipelajari dan dikaji dalam penelitian ini guna menjangkau informasi dari sumber data sekunder adalah melalui dokumen resmi Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kota Palembang, data-data statistik, pedoman umum, hasil studi dari berbagai literatur dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian untuk mempertajam kredibilitas penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, dan mempelajari buku-buku, literatur-literatur, dokumen-dokumen, dan bahan-bahan tertulis lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, guna memperoleh data sekunder yang akan dijadikan landasan teori dalam melihat dan membahas kenyataan yang ditemui dalam penelitian di lapangan.

2. Studi lapangan (*field research*), yaitu pengamatan langsung lapangan untuk mengetahui masalah dan memperoleh data dan informasi yang dikumpulkan dengan cara:
 - a) Pengamatan (*observation*), merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian dengan melihat dan mengamati kegiatan yang berjalan, serta mencatat data yang diperlukan dengan tidak terlibat langsung dalam proses pekerjaannya disebut juga observasi non-partisipan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat seluruh proses terkait dengan Efektivitas pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) di SMP Negeri 52 Palembang mulai dari persiapan yang dilakukan instansi terkait, sekolah, maupun proses pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS). Dalam penelitian kualitatif, peneliti memosisikan diri sebagai instrumen penelitian.
 - b) Wawancara mendalam (*in-dept interview*), yakni proses atau upaya yang dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan melalui tanya jawab langsung dengan pihak-pihak terkait penelitian, baik dari kalangan instansi pemerintah, sekolah maupun masyarakat.
3. Ketika keluar dari lokasi penelitian (*Getting Out*)

Ini merupakan tahap akhir dari penelitian. Yaitu tahap di mana peneliti keluar dari lokasi penelitian, dan menuliskan hasil penelitian baik dari observasi, wawancara dan dokumentasi menjadi sebuah laporan penelitian.

Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ilmiah tentu membutuhkan obyek yang diteliti sebagai sumber data. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah SMP Negeri 52 Palembang.

Informan

1. Informan Kunci adalah seseorang yang secara lengkap dan mendalam mengetahui informasi yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian. Informan Kunci dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 52 Palembang,
2. Informan Pendukung adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi tambahan dan terlibat dalam permasalahan penelitian. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Organisasi

Penelitian dilakukan di wilayah Kota Palembang, dengan fokus penelitian adalah SMP Negeri 52 Kota Palembang. SMP Negeri 52 Palembang didirikan pada tahun 1997, dan proses belajar mengajar untuk pertama kalinya dimulai pada tanggal 1 Juli 1998. Namun, secara resmi SK pendirian sekolah baru diterbitkan pada tanggal 5 Januari 1999 berdasarkan SK Mendikbud No.001 a/0/1999. Kelada Sekolah yang pertama adalah Dra. Isnaini Palupi, M.M., guru yang mengajar pun hanya berjumlah 14 orang, yaitu 6 orang sarjana S1, 8 orang Sarjana Muda.

SMP Negeri 52 Palembang, sejak didirikan sampai sekarang telah mengalami 5 (lima) kali pergantian kepala sekolah, yaitu:

1. Dra. Isnaini Palupi, M.M., bertugas dari tanggal 1 Juli 1998 sampai dengan 2001
2. Drs. Yusufri Amin, bertugas dari tahun 2001 sampai dengan 2003
3. Muhammad Thamrin, S.Pd., bertugas dari tahun 2003 sampai dengan 2011
4. Hj. Rodhia, S.Pd., bertugas dari tahun 2011 sampai dengan Oktober 2012
5. Drs. Maju P. Simanjuntak, M.Si., bertugas dari Oktober 2012 sampai dengan sekarang

SMP Negeri 52 Palembang berlokasi di Jalan Kelapa Gading IV Komplek Perumahan Talang Kelapa Palembang. SMP 52 Palembang dibangun di atas lahan seluas 7450 m², yang diperoleh atas dasar hibah dari Perum Perumnas.

Guru merupakan pemeran utama dalam dunia pendidikan yaitu terutama dalam kegiatan proses belajar dan pembelajaran, dalam hal ini guru juga merupakan suatu faktor penentu dari keberhasilan sekolah maupun keberhasilan pembelajaran siswa itu sendiri. Berdasarkan hal itu maka keadaan guru yang ada di SMP Negeri 52 Palembang pada tahun ajaran 2014/2015 yaitu Guru Bidang Studi atau Mata Pelajaran yang SMP Negeri 52 Palembang berjumlah 34 Orang, yang terdiri dari 14 mata pelajaran.

Efektivitas Pelaksanaan Lesson Study Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Profesional Guru di SMP Negeri 52 Palembang

Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan *Lesson Study* berbasis Sekolah dalam meningkatkan profesional guru, peneliti melakukan pengkajian dengan melakukan penelitian secara langsung terhadap satuan pendidikan di SMP Negeri 52 Kota Palembang.

Penelitian ini bukan untuk mengeneralisasi tingkat keberhasilan atau kekurangan efektivitas pelaksanaan *lesson study* secara menyeluruh, tetapi hanya meneliti efektivitas pelaksanaan *lesson study* dalam meningkatkan profesional guru di satuan pendidikan yang diteliti yaitu SMP Negeri 52 Palembang. Peneliti melakukan pengkajian berdasarkan tiga indikator efektivitas menurut Duncan yaitu: pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi.

1. Pencapaian Tujuan

Adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: kurun waktu dan sasaran yang merupakan target konkret.

Dalam efektivitas pelaksanaan *lesson study* dalam meningkatkan profesional guru di SMP Negeri 52 Palembang, pencapaian tujuan diartikan sebagai proses dan hasil pembelajaran guru untuk belajar dan berlatih dalam setiap tahapan pelaksanaan *lesson study*. Pelaksanaan *lesson study* bertujuan membantu mengembangkan pengetahuan guru tentang materi pelajaran serta pengetahuan tentang pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa, membimbing guru untuk berpikir dengan cara baru tentang praktik pembelajaran sehari-hari dengan adanya pakar

yang diundang dari luar untuk pemecahan masalah, dan kegiatan *lesson study* berbasis sekolah ini telah disusun secara sistematis, sehingga menarik bagi guru dalam meningkatkan keprofesionalannya, sehingga guru dapat membuat kemajuan dan inovasi pembelajaran secara menyeluruh melalui pelaksanaan *lesson study*.

Dari obesrvasi yang dilakukan peneliti, proses pencapaian tujuan dilakukan dengan baik dalam setiap tahap kegiatan *lesson study* yaitu:

1. Membentuk kelompok *lesson study*, dengan mengadakan pertemuan kelompok guru yang menyadari pentingnya upaya untuk meningkatkan kompetensinya dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran tertentu.
2. Memfokuskan *lesson study*, Pertemuan kelompok guru ini menyepakati beberapa hal, misalnya: (1) proses pembelajaran dalam pokok bahasan apa, mata pelajaran apa, dan kelas berapa, yang akan dikaji melalui *lesson study*; (2) siapa yang akan bertindak sebagai guru penyaji yang akan melaksanakan proses pembelajaran; (3) siapa saja guru yang bertindak menjadi pengamat dalam kegiatan *lesson study* tersebut. Guru penyaji harus memiliki kesadaran membuka proses pembelajaran untuk diamati para guru yang lain, dengan tujuan utama mengetahui efektivitas proses pembelajaran, bukan mencari-cari kesalahannya.
3. Menyusun rencana pembelajaran, dalam pertemuan tersebut dapat dilanjutkan dengan mencoba membuat *lesson plan* atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bersama. Kalau tidak dalam pertemuan tersebut, dapat dilakukan pertemuan berikutnya. Guru calon penyaji mencoba membuat konsep RPP dan kemudian disampaikan kepada kelompok guru tersebut, untuk memperoleh tanggapan dan usulan perbaikan.
4. Melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengamatinya (observasi). Guru penyaji melaksanakan proses pembelajaran di kelas sebagaimana guru ini melaksanakan pembelajaran sebagaimana yang biasa dilakukan. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran ini, para pengamat mengamati proses pembelajaran, mulai dari membuka pelajaran, sampai dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode dan media atau alat bantu pembelajaran, dan akhirnya sampai dengan menutup pembelajaran. Para pengamat melakukan pengamatan dan mencatatnya secara cermat.
5. Refleksi dan menganalisa pembelajaran yang telah dilaksanakan, guru mengadakan pertemuan berikutnya untuk mendiskusikan hasil pengamatan dari guru-guru yang lain. Dalam diskusi ini, disampaikan tentang apa kelebihan yang telah dilakukan oleh guru penyaji, di samping kemungkinan kekurangan-kekurangan, bahkan kesalahan-kesalahan fatal yang telah dilakukan guru penyaji. Dalam pertemuan ini, para guru dapat mengambil kesimpulan tentang praktik-praktik terbaik yang telah dilakukan oleh guru penyaji, selain kemungkinan juga kekurangannya. Hasil kesimpulan ini disusun secara tertulis dan kemudian disebarluaskan kepada guru-guru yang lain, terutama yang menjadi penyaji dan pengamat dalam kegiatan *lesson study* tersebut.
6. Merencanakan pembelajaran tahap selanjutnya, pada tahap ini direplikasi

ke dalam tahapan berikutnya, yaitu memberikan saran-saran yang penting untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, dalam pertemuan tersebut dapat disepakati misalnya memperbaiki RPP atau dipilih atau disepakati guru penyaji yang lain untuk menyajikan pembelajaran, atau juga disepakati akan dilaksanakan di kelas atau sekolah yang lain.

Namun, dalam tahapan yang dilakukan masih ada juga guru yang kurang aktif dalam pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah ini, sehingga kurang mendapat pencapaian yang diharapkan oleh sekolah. Pengawasan telah dilakukan kepala sekolah dan pihak yang terkait dalam kegiatan ini, tetapi masih ada beberapa guru yang kurang disiplin dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan kelompok guru pada *lesson study* berbasis sekolah ini. berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 52, informan menjawab:

“Kegiatan *lesson study* di sekolah kami telah berjalan dengan baik sesuai dengan tahapannya dan pencapaian tujuan juga telah menghasilkan guru-guru yang lebih profesional dan inovatif dalam pembelajaran di kelas.”

Sejalan dengan pernyataan itu, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, ketika ditanyakan apakah pencapaian tujuan dari pelaksanaan *lesson study* di SMP Negeri 52 telah tercapai dengan baik, menjawab:

“Secara umum, kegiatan *lesson study* telah berjalan baik, pencapaian tujuannya juga sudah mulai dapat dirasakan, dengan adanya kemajuan-kemajuan dari aktivitas guru dalam pembelajaran di kelas, tetapi masih ada sebagian guru yang belum aktif dan disiplin dalam kegiatan kelompok guru, walaupun sudah ada pengawasan dari pihak sekolah.”

Kepala sekolah sebagai pimpinan di satuan pendidikan memiliki kekuasaan dan wewenang untuk untuk menjelaskan dan membina para staf atau guru di sekolah agar kebijakan bisa diimplementasikan dengan baik. Demikian menurut Max Weber sebagaimana dikutip oleh Mulyana (2008:38), kekuasaan adalah kemampuan seseorang dalam setiap hubungan sosial guna memengaruhi orang lain. Berdasarkan keterangan dua informan tersebut membuktikan bahwa kepala sekolah harus melakukan pengawasan yang lebih terhadap kegiatan kelompok guru, tentang kedisiplinan, dan memberikan penjelasan arti pentingnya kegiatan kelompok guru dalam *lesson study*, untuk meningkatkan kesadaran guru dalam kegiatan tersebut.

Wawancara terhadap salah satu guru yang mengikuti kegiatan kelompok guru dalam pelaksanaan *lesson study* di SMP Negeri 52 Palembang mengatakan:

“Kegiatan ini sangat menarik bagi kami para guru, dengan adanya kegiatan ini, kami selaku guru memiliki pemecahan-pemecahan masalah, inovasi baru, dan semangat baru dalam kegiatan pengajaran di kelas kepada siswa, dan siswa pun lebih cepat menerima pelajaran yang disampaikan dengan cara yang sesuai dengan keinginan siswa.”

Berdasarkan uraian tersebut di atas membuktikan bahwa pencapaian tujuan *Lesson Study* Berbasis Sekolah di SMP Negeri 52 telah tercapai dengan baik. Proses pencapaian tujuan telah dijalankan pada setiap tahapannya dan menghasilkan guru-guru yang lebih profesional, aktif, inovatif dalam pembelajaran kepada siswanya.

Hanya ada sebagian kecil dari guru yang sepertinya belum mengerti pentingnya *lesson study*, sehingga masih kurang kesadaran untuk mengikuti kegiatan kelompok guru, kurangnya disiplin, dan kurang aktif dalam kelompok, padahal pengawasan dari kepala sekolah dan pihak terkait sudah dijalankan dengan baik.

2. Integrasi

Yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus, dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

Dari hasil observasi, penyebaran informasi atau sosialisasi tersebut dilakukan dengan adanya rapat-rapat yang dilaksanakan sebelum adanya pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah di SMP Negeri 52 Palembang mengadakan tiga kali pertemuan yaitu:

1. Pertemuan yang pertama untuk menyosialisasikan mengenai apa dan manfaat *Lesson Study* Berbasis Sekolah untuk dilaksanakan di SMP Negeri 52 Palembang baik bagi guru dan siswa. Sosialisasi ini dilakukan dengan pengenalan *lesson study*, sejarah, dan memberikan modul/ buku yang dapat menjelaskan mengenai *lesson study* pada guru. Pertemuan kedua, menjelaskan mengenai tahap-tahap apa saja yang dilakukan dalam kegiatan kelompok guru *lesson study*, apa saja yang harus dipersiapkan guru untuk mengikuti kegiatan kelompok guru dalam *lesson study* berbasis sekolah.
2. Pertemuan kedua, mengundang pakar yang dapat menjelaskan mengenai *lesson study*, dibantu dengan guru yang telah mengikuti sosialisasi dari dinas pendidikan.
3. Pertemuan ketiga, dilakukan oleh internal SMP Negeri 52 Palembang untuk membentuk panitia pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah di SMP Negeri 52 Palembang.

Secara umum *Lesson Study* Berbasis Sekolah sudah tersosialisasikan dengan baik kepada guru-guru SMP Negeri 52 Palembang. Namun, sosialisasi yang telah dilakukan oleh sekolah berupa pertemuan-pertemuan belum dihadiri secara penuh oleh peserta, sehingga ada hal-hal yang bersifat teknis belum dimengerti secara jelas oleh peserta. Akibatnya ada kekurangan pemahaman sebagian guru mengenai apa, mengapa, dan bagaimana *lesson study*.

Sesuai dengan wawancara pada kepala Sekolah SMP Negeri 52 Palembang, informan mengatakan:

“Sosialisasi telah dilakukan oleh sekolah sebanyak tiga kali pertemuan, yang menjelaskan secara bertahap mengenai *Lesson Study* Berbasis Sekolah, mendatangkan pakar/ ahli untuk pemaparannya, untuk jumlah kehadiran guru dalam pertemuan mencapai 90 persen.”

Hal ini dibenarkan oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum merangkap ketua panitia sosialisasi *Lesson Study* Berbasis Sekolah di SMP Negeri 52 Palembang, mengatakan:

“Kegiatan sosialisasi telah dilaksanakan dengan baik, antusias guru sangat tinggi terhadap kegiatan tersebut, hanya ada beberapa guru yang absen pada salah satu pertemuan, sehingga ada informasi yang terlewatkan dan tidak lengkap diterima oleh guru-guru tersebut, dan kami selaku panitia telah memberikan arahan dengan memberikan materi secara tertulis kepada yang berhalangan hadir.”

Sejalan dengan pernyataan kedua informan di atas, salah satu guru peserta sosialisasi, menyatakan:

“Antusiasme saya dan rekan-rekan guru sangat baik menyambut sosialisasi *lesson study* ini, dalam pertemuan-pertemuan, kami mendapat arahan dan penjelasan yang baik dari para ahli mengenai pentingnya *lesson study*.”

Dari Penjelasan dan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan, bahwa sosialisasi *lesson study* di SMP Negeri 52 Palembang, dilaksanakan dengan cukup baik, dan jelas, sehingga dapat dimengerti oleh peserta sosialisasi yaitu para guru SMP Negeri 52 Palembang, untuk dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan kelompok guru.

3. Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolok ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja. Dalam pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah untuk meningkatkan profesional guru, diartikan sebagai penyesuaian guru terhadap pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah yaitu dengan kerjasama antar guru dan adaptasi antar-guru dalam kolaborasi dan kerjasama dalam *lesson study*.

Dari hasil observasi, pelaksanaan *lesson study* di SMP Negeri 52 Palembang memberikan masukan yang positif terhadap kedekatan dan kekompakan guru mata pelajaran dalam memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan kelompok dilaksanakan dengan cara bersama-sama sehingga banyak kesempatan kepada para guru untuk membuat bermakna ide-ide pendidikan dalam praktik mengajar mereka, untuk mengubah perspektif mereka tentang pembelajaran, dan untuk belajar melihat praktik mengajar mereka dari perspektif siswa. Guru berkolaborasi di setiap tahapan *lesson study* mulai dari merumuskan kompetensi, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengobservasi, dan melakukan diskusi dan merevisi rencana pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan guru secara kolaboratif dalam *lesson study* yaitu berdiskusi tentang:

1. Kondisi dan lingkungan siswa saat ini, serta mengenai fasilitas yang ada di sekolah
2. Rumusan kompetensi apa yang harus dimiliki siswa serta merumuskan indikator-indikator pencapaiannya
3. Penentuan materi pelajaran yang berkenaan dengan sajian materi yang disesuaikan dengan lingkungan siswa atau materi lokal atau yang berkaitan dengan *life skill* atau yang berkaitan dengan keimanan/ agama, pemilihan/ menyusun soal-soal latihan, soal-soal yang berkaitan dengan *problem-solving* dalam rangka penyusunan LKS dan soal-soal untuk tes formatif, memilih strategi pembelajaran inovatif yang menyenangkan dan memotivasi

belajar siswa, memilih media pembelajaran, merumuskan *teaching guide*, menentukan indikator-indikator proses pembelajaran yang dikatakan berhasil, memilih model Rencana Pembelajaran (RP) atau Satuan Acara Pembelajaran (SAP), format RP/SAP.

Penjelasan di atas dibenarkan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 52, melalui wawancara, beliau mengatakan:

“Kolaborasi guru sangat diperlukan dalam *lesson study*, menurut pengamatan saya, kolaborasi guru dalam kegiatan kelompok guru sudah cukup baik dan berjalan lancar, kelompok-kelompok yang di buat telah melaksanakan kegiatannya dengan baik.”

Sejalan dengan itu, wakil kepala sekolah bagian kurikulum menjelaskan:

“Adaptasi para peserta/ guru *lesson study* telah terlaksana dengan baik, guru yang memiliki permasalahan dapat terpecahkan oleh pengalaman dari guru lainnya.”

Adaptasi antarguru peserta kelompok *lesson study* sangat diperlukan, dengan adanya adaptasi yang baik, guru dapat lebih leluasa untuk mengemukakan pendapat, pengalaman, dan inovasi-inovasi untuk kemajuan bersama. Tetapi dalam kolaborasi, ada kecenderungan sebagian kecil guru yang belum memiliki komitmen dan kesungguhan hati untuk melakukan yang terbaik, cenderung lebih memilih sikap sedang-sedang atau bahkan cukup, sehingga kurang mengaktualisasikan diri dan pengalaman. Guru yang seperti ini hanya menunggu masukan orang lain tanpa sumbangsih terhadap kegiatan tersebut.

Salah satu peserta kelompok *lesson study*, mengatakan:

“Kami melakukan pendekatan pribadi, menceritakan tentang masalah dan pengalaman mengajar sehari-hari, sehingga terbentuk kelompok yang solid, dan saling dapat membantu dalam perencanaan kegiatan mengajar kepada siswa.”

Peserta lain yang juga ditanya mengenai adaptasi yang diaktualisasikan dalam kolaborasi guru menjawab:

“Saya sangat antusias dalam kolaborasi, karena saya senang *sharing* dengan teman-teman untuk dapat pemecahan masalah yang sering dihadapi dikelas, hanya saya melihat masih ada teman-teman yang kurang aktif, hanya diam, dan mengikuti kegiatan dengan sikap biasa-biasa.”

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan, adaptasi antarpeserta, dan adaptasi terhadap program *lesson study* di SMP Negeri 52 berjalan dengan baik, walaupun ada sedikit kendala mengenai komitmen dan kesungguhan peserta (guru) dalam mengikuti kegiatan ini.

Faktor Pendukung dan Penghambat Lesson Study Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Profesional Guru di SMP Negeri 52 Palembang

a. Faktor pendukung *lesson study* berbasis sekolah

Adapun faktor pendukung *lesson study* berbasis sekolah di antaranya:

1. Antusiasme guru dalam mengikuti pelatihan
2. Motivasi guru yang tinggi dalam meningkatkan profesionalismenya

3. Sumber daya manusia yang memadai (adanya narasumber yang berkompeten di bidangnya)
- b. Faktor penghambat *lesson study* berbasis sekolah
- Adapun hambatan pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah di antaranya:
1. Kurangnya pemahaman dan komitmen sebagian guru mengenai apa, mengapa, dan bagaimana *lesson study*
 2. Kecenderungan guru yang memiliki komitmen dan kesungguhan hati untuk melakukan yang terbaik, tetapi cenderung lebih memilih sikap sedang-sedang atau bahkan cukup
 3. Guru seringkali kurang melakukan refleksi diri tetapi hanya menunggu diberi masukan oleh kepala sekolah maupun pengawas

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Lesson Study* Berbasis Sekolah didukung oleh tiga faktor yaitu tingginya antusiasme guru dalam mengikuti pelatihan, motivasi guru yang tinggi dalam meningkatkan profesionalismenya, dan sumber daya manusia yang memadai. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat implementasi *Lesson Study* Berbasis Sekolah adalah kurangnya pemahaman dan komitmen guru mengenai apa, mengapa, dan bagaimana *lesson study*, kecenderungan guru yang memiliki komitmen dan kesungguhan hati untuk melakukan yang terbaik, tetapi cenderung lebih memilih sikap sedang-sedang atau bahkan cukup, dan seringkali kurang melakukan refleksi diri tetapi hanya menunggu diberi masukan oleh kepala sekolah maupun pengawas. Tetapi faktor penghambat hanya terdapat dari sebagian kecil guru yang mengikuti pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah di SMP Negeri 52 Palembang.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas Pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah dalam meningkatkan profesional guru di SMP Negeri 52 Palembang sudah cukup efektif. Diuraikan dari teori efektivitas *Duncan* yaitu pencapaian tujuan telah tercapai dengan baik, proses pencapaian tujuan telah dijalankan pada setiap tahapannya dan menghasilkan guru-guru yang lebih profesional, aktif, inovatif dalam pembelajaran kepada siswanya. Hanya ada sebagian kecil dari guru yang sepertinya belum mengerti pentingnya *lesson study*, sehingga masih kurang kesadaran untuk mengikuti kegiatan kelompok guru, kurangnya disiplin, dan kurang aktif dalam kelompok, padahal pengawasan dari kepala sekolah dan pihak terkait sudah dijalankan dengan baik.

Sosialisasi dilaksanakan dengan cukup baik, dan jelas, sehingga dapat dimengerti oleh peserta sosialisasi yaitu para guru SMP Negeri 52 Palembang, untuk dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan kelompok guru.

Adaptasi antarpeserta, dan adaptasi terhadap program *lesson study* di SMP Negeri 52 berjalan dengan baik, walaupun ada sedikit kendala mengenai komitmen dan kesungguhan peserta (guru) dalam mengikuti kegiatan ini.

Sedangkan untuk Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas *Lesson Study* Berbasis Sekolah dalam meningkatkan profesional guru di SMP Negeri 52 Palembang yaitu faktor-faktor pendukung di antaranya antusiasme guru dalam mengikuti pelatihan,

motivasi guru yang tinggi dalam meningkatkan profesionalismenya, sumber daya manusia yang memadai (adanya narasumber yang berkompeten di bidangnya). Adapun hambatan pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah diantaranya kurangnya pemahaman dan komitmen sebagian guru mengenai apa, mengapa, dan bagaimana *lesson study*, kecenderungan guru yang memiliki komitmen dan kesungguhan hati untuk melakukan yang terbaik, tetapi cenderung lebih memilih sikap sedang-sedang atau bahkan cukup, guru seringkali kurang melakukan refleksi diri tetapi hanya menunggu diberi masukan oleh kepala sekolah maupun pengawas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Saiful, 2007, *Kompetensi yang Harus dimiliki Seorang Guru*. [http://saifuladi.wordpress.com/2007/01/06/kompetensi-yang-harus dimiliki-seorang-guru/](http://saifuladi.wordpress.com/2007/01/06/kompetensi-yang-harus-dimiliki-seorang-guru/)
- Arikunto, Suharsimi.1993, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PTRineka Cipta.
- Barlow.1985.*Supervision and Teacher: A Private Coldwar*.New York: Berkeley, Mc Cutchan.
- C.Lynn, Vindien.1985. *Phycical Education Teacher Education*.Toronto Singapore: New York Chichester Brisbane.
- Georgopolous dan Tannembbaum. 1985. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Handayani, Soewarno. 1994. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hidayat. 1986. *Teori Efektivitas Dalam Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kurniawan, Agung. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Penerbit Pembaharuan.
- Lubis, Hari S.B., dan Martani Huseini. 1987. *Teori Organisasi, Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia*. Jakarta.
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Slamet, 2007. *Lesson Study* (Makalah). Kuningan: LPMP-Jawa Barat
- Poerwadarminta W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Sahertian, Piet A. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Samana, A.1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Steers, Richard M. 1985. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudrajat, Akhmad. 2007. <http://akmadsudrajat.wordpress.com>.
- Sumitro, dkk. 2002. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Siagian, S.P. 1978. *Manajemen*. Yogyakarta: Liberty.
- Tangkilisan, Nogi Hessel. 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Uno, Hamzah.B. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wikipedia. 2007. *Lesson Study*. en.wikipedia.org/wiki/Lesson_study
- Wirawan. 2002. *Profesi dan Standar Evaluasi*. Jakarta: Yayasan & UNHAMKA PRESS.
- Yamin, Martinis. 2006. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zamroni. 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Biografi Publishing.

Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah

- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- PP No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Standar Nasional Pendidikan